

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan melalui nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya, yang mengandung seperangkat ajaran keagamaan sebagai petunjuk dan sumber hukum islam. Ajaran Islam dalam al-Qur'an bersifat universal dan mengikat bagi seluruh umatnya. Keterikatan ini kemudian menuntut terhadap pemahamann al-Qur'an, untuk menggali ajaran-ajaran yang terkandung dalam setiap ayatnya.

Pemahaman terhadap teks al-Qur'an dalam sejarah Islam mengalami perkembangan dan perubahan dinamis. Teks al-Qur'an yang tetap dan tidak berubah, menjadikan al-Qur'an sebagai sentralitas obyek penafsiran yang dinamis, sehingga penafsiran terhadapnya pun mengalami perkembangan dalam setiap masanya. Perkemabangan awal tafsir al-Qur'an dimulai pada fase formalisasi islam hingga fase kontemporer.¹

Dalam perkemabangannya, proses penafsiran memunculkan berbagai perangkat metode yang berbeda, sesuai dengan semangat zamannya. Namun berbagai varian metode tafsir tersebut merupakan indikator bahwa urgensi penafsiran terhdap al-Qur'an harus tetap ada, dan bahkan menurut para ulama'

¹Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 16.

hukum mempelajari ilmu tafsir adalah *farḍu kifāyah*², karena ilmu tafsir termasuk dari salah satu ilmu agama.³

Pendapat ulama' tentang hukum menafsirkan al-Qur'an tersebut jelas memberi gambaran bahwa, pemahaman terhadap al-Qur'an tidak hanya dapat dilakukan oleh diri sendiri. Namun secara tidak langsung dapat juga menyandarkan pemahamannya terhadap orang yang memiliki kemampuan memahami atau menafsirkan ayat al-Qur'an, sebab tidak semua umat Islam mampu memahami dan menafsirkan al Qur'an sesuai dengan maksud dan tujuan dasar dari diturunkannya al-Qur'an.⁴ Hal tersebut menjadi perhatian ulama' tafsir klasik untuk membuat kualifikasi terhadap mufassir secara instrumental.

Kualifikasi terhadap *mufassir* dimanifestasikan oleh ulama' klasik dalam kaidah tafsir konvensional, sebagai prasyarat intelektual dan moral yang berlaku bagi setiap *mufassir*.⁵ Kualifikasi terhadap *mufassir* diharapkan mampu menggali makna yang terkandung dalam setiap ayat yang dimaksud Allah sebagai pengarang (*author*), melalui berbagai perangkat kaidah dan metode penafsiran.

Perkembangan penafsiran al-Qur'an secara epistemologis dimulai dari fase primordialisme Islam, yakni pada masa nabi. Penafsiran al-Qur'an

² *farḍu kifāyah* merupakan ketentuan hukum wajib melaksanakan bagi orang *mukallaf* yang bersifat representatif, tidak berlaku secara komunal bagi orang *mukallaf*, jika sudah terlaksana melalui salah seorang dari sekelompok maka gugur kewajiban bagi yang lainnya.

³ Abdal-Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Mauḍū'i; Suatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 06.

⁴ Kholid Abdur Rahma, *Ushul al-tafsir wa qawaiduhu*, (Beirut: Daar an-Nafaes 2009), 64.

⁵ Manna' Khalil al-Qatthan, *mabahith fi ulum al-Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah 2007), 329.

dilakukan melalui penjelasan dari nabi Muhammad Saw, sebagai utusan yang mengemban tugas *ke-rasulannya* untuk menyampaikan wahyu Allah kepada umat islam (sahabat saat itu). Namun tidak hanya menyampaikan wahyu secara tekstual “firman Allah”, beliau juga memberi penjelasan terhadap ayat-ayat yang sukar dipahami oleh para saahabat. Sehingga kondisi tersebut menjadikan nabi sebagai sentralitas pemahaman dan panafsiran al Qur’an, praktis segala bentuk pemahaman terhadap al Qur’an saat itu bersumber pada penjelasan yang diperoleh dari nabi maupun riwayat sahabat yang juga disandar kepadanya.

Pengaruh metode tafsir pada fase primordial berlanjut hingga masa klasik. Pada periode ini *tābi’īn* sebagai penerus masa sahabat tetap menyandarkan penafsiran al-Qur’an terhadap riwayat yang bersumber dari nabi dan sahabat. Sehingga penafsiran pada periode ini belum menemui perubahan yang signifikan, hanya saja mulai muncul embrio keberanian untuk berijtihad dalam tafsir. Hal ini dapat dilihat dari munculnya keberanian ijtihad untuk menafsirkan al Qur’an dengan cara menyelipkan pemahaman yang bersumber dari hasil pemikiran akal.

Sebab berangkat dari kondisi sosial yang berbeda dan juga kesukaran memahami ayat-ayat *mutashābih*, Berimplikasi terhadap munculnya pengkategorisasian jenis tafsir terhadap gejala embrio penafsiran *ijtihadi* akal manusia. Hal ini menjadi dianggap sebagai *problem solving* dari permasalahan baru yang belum terdapat kejelasan hukum dalam al Qur’an. Sebab ketika teks

yang terbatas dihadapkan pada konteks tak terbatas, dapat memberi peluang bagi mufassir untuk berijtihad menggali makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an.

Perbedaan jenis penafsiran dapat dilihat dari sumber yang dijadikan rujukan diklasifikasikan menjadi *Tafsīr bi al-Ma'thūr* dan *Tafsīr bi al-Ra'yi*. Jenis *Tafsīr bi al-ma'thūr* merupakan tafsir yang menyandarkan tafsirnya pada al-Qur'an dan riwayat penjelasan dari nabi dan sahabat, hingga tidak ada satupun pendapat individual *mufassir* yang dapat dijadikan sebagai penjelasan ayat al-Qur'an. Sedangkan jenis *tafsīr bi al-ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan melalui jalur ijtihad dengan akal untuk menyempurnakan penjelasan dari al-Qur'an dan hadis nabi atau penjelasan sahabat. Meskipun setiap *mufassir* memiliki kecenderungan keilmuan dalam setiap ijtihadnya.

Kecenderungan mufassir dalam bidang keilmuan saat itu meliputi; fiqh, tauhid, falak, bahasa, dan kalam⁶ yang berpengaruh terhadap hasil ijtihad. Sebab produk yang dihasilkan *tafsīr bi al-ra'yi* memiliki corak yang berbeda sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Disisi lain ijtihad yang dihasilkan dalam *tafsīr bi al-ra'yi* pada fase ini hanya sebagai pelengkap dari penjelasan nabi dan sahabat agar mudah dipahami sesuai bidangnya dan secara tekstual dan esensinya tampak sama.

⁶ *Ibid.* 15.

Namun berangkat dari keberanian ijtihad melalui *tafsīr bi al-ra'yi* pada masa klasik, menginspirasi periode modern dengan kemajuan pemikiran manusia untuk memanfaatkan intelektualitas sebagai bagian dari metode tafsir terhadap al-Qur'an. Produk tafsir modern menjadi warna baru metode tafsir yang memberi ruang kreatifitas mufassir dalam menjelaskan kandungan makna ayat sebagai petunjuk dan hukum islam. Sehingga kombinasi anatara kreatifitas mufassir dengan penjelasan riwayat menjadi warna baru metode tafsir modern meskipun kecenderungan *ra'yu* lebih dominan.

Produk tafsir yang dihasilkan pada fase modern tidak lagi menjadi fokus utama penafsiran pada fase kontemporer. Pengkajian terhadap ilmu tafsir memiliki dua makna fungsional yang dimanifestasikan menjadi tafsir sebagai produk dan tafsir sebagai proses⁷. Tafsir sebagai produk merupakan kajian terhadap produk tafsir yang berupa exemplar kitab-kitab tafsir, sehingga hanya terfokus pada kitab klasik yang dijadikan sandaran penafsiran. Dalam konteks ini kajian terhadap produk tafsir menggunakan beberapa metode tafsir yang dapat diklasifikasikan menjadi, metode *tafsir ijma'ī*, *taḥlīlī*, *muqōrin*, dan *mauḍū'i* dari bentuk *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'yi*.

Sedangkan kajian terhadap proses tafsir dilakukan dalam perangkat metodologi tafsir, dalam hal ini tidak hanya pada kaidah tafsir konvensional, namun dikombinasikan dengan pendekatan teoritis keilmuan. Sebab, berbeda

⁷Abdullah Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 21.

dengan metode tafsir, konsep metodologi tafsir merupakan ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an⁸. Pengkajian pada proses metodologis lebih hidup ketimbang kajian terhadap produk tafsir berupa teks yang mati, sehingga penafsiran pada periode kontemporer lebih bersifat tematik berdasarkan kebutuhan dan hermeneutika sebagai konsep metodologi dengan mengkombinasikan antara kaidah tafsir konvensional dan teori ilmiah.

Perkembangan tafsir dari empat fase tersebut menjadi deskripsi umum tentang epistemologis tafsir al Qur'an. Metodologi tafsir yang berbeda pada setiap fase tidak lepas dari konteks yang berbeda pula. Pergulatan awal dimulai dari keberanian ijtihad kemudian mengalami proses modifikasi pada kreasi manusia secara alami. Tentunya setiap fase memiliki kecenderungan berbeda yang telah melalui proses dialogi dengan semangat zamannya.

Dengan demikian epistemologi tafsir al Qur'an pada perkembangannya tidak lepas aspek tekstual normatif yang mengkaji terhadap leksikologis sebagai mana kaidah tafsir konvensional dan kontekstual historis untuk mengembalikan makna secara obyektif melalui berbagai pendekatan teoritis, tanpa meninggalkan terhadap kajian teks. Hal ini dimaksudkan bahwa al-Qur'an tidak hanya dapat dipahami oleh umat islam secara tekstual normatif namun bagi seluruh umat manusia secara kontekstual historis⁹ melalui *a common sense*.

⁸Nashruddin Baida, *Metode Penafsiran Al-Qur'an; kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002), 55.

⁹Masdar Hilmiy dan Akh.Muzakki. *Dinamika Baru Studi Islam*, (Surabaya: PT Arkola, 2004), 67.

Kecenderungan terhadap metode tematik (*maḍū'i*) merupakan tehnik menafsirkan ayat, dengan menghimpun beberapa ayat berdasarkan kronologi turunya dalam pembahasan suatu tema.¹⁰ Sehingga penafsiran al Qur'an lengkap 30 juz tidak lagi dijadikan tujuan dalam mempelajari ilmu tafsir. Kajian terhadap tafsir lebih selektif, sebab kebutuhan terhadap penjelasan hukum dalam al-Qur'an saat ini tertuju pada tema-tema tertentu. Selain itu perkembangan tafsir kontemporer menemui titik klimaksnya ketika hermeneutika menjadi perangkat metodologi tafsir al-Qur'an.

Mentalitas keilmuan yang dibangun pada fase kontemporer dalam kajian metodologi tafsir melalui hermeneutika sebagai metode interpretasi, merupakan kombinasi pelengkap kaidah tafsir konvensional,¹¹ Sehingga ketika berbicara tafsir secara tekstual dapat menggunakan tafsir konvensional sebagai perangkatnya dengan kajian kebahasaan "Arab" dalam al-Qur'an. Namun ketika berkaitan dengan kontekstualitas penafsiran, hermeneutika sebagai metode interpretasi dapat menyempurnakan penafsiran dengan mengkaji kondisi sosial secara teoritis.

Meskipun pada dasarnya hermeneutik kontekstual memunculkan Pro-kontra ulama' yang sama memberatkan pada satu titik kebenaran. Istilah tafsir konvensional merupakan bagian dari penitikberatan pada metode tafsir klasik.

¹⁰ *Ibid*, Farmawi 24.

¹¹ Amin Abdullah, *Hermeneutika al-Qur'an*, makalah disampaikan pada konferensi Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI) Oktober 2012.

Begitu pula hermeneutika sebagai tafsir orang Kristen dan tidak layak digunakan sebagai metodologi untuk menafsirkan al-Qur'an.

Perbedaan epistemologis dan sensitif yang memunculkan kecurigaan menjadi dasar permasalahan Pro-kontra kecenderungan tafsir kontemporer. Sehingga kajian tafsir tematik dengan pendekatan multi interdisipliner ilmu pengetahuan, perlu adanya proses kualifikasi secara obyektif melalui kaca mata epistemologis. Berangkat dari hal tersebut kualifikasi epistemologis tidak hanya dilakukan terhadap intelektual mufassir, namun lebih terhadap perangkat metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an berkaitan dengan tema tertentu.

Persyaratan bagi para *mufassir* sebagaimana dijelaskan oleh para ulama' juga merupakan bagian dari bentuk kualifikasi intelektual dan moral. Intelektualitas mufassir tidak hanya sebatas menguasai perangkat tafsir secara normatif, namun lebih terhadap metodologi yang kemudian digunakan dalam proses penafsiran.

Sedangkan dalam konsep metode tafsir *mauḍū'i* menurut al Farmawi kualifikasi epistemologis yang harus diperhatikan mufassir diantaranya, mereka harus mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh, dengan cara memperhatikan melalui kaidah tafsir *'ām* dan *khāṣ*, *muṭlāq* dan *muqayyad*,

nasīkh dan *mansūkh*.¹² Sehingga tidak terdapat kontradiksi antar ayat atau pemerkoasaan makna ayat.

Akan tetapi cakupan diatas tidak cukup ketika dihadapkan dengan kecenderungan tafsir kontemporer yang lebih kaya akan metodologi ilmiah. Oleh karenanya mufassir juga berusaha mempelajari metode ilmiah modern, sehingga memudahkan untuk mengkaji al-Qur'an dengan komprehensif.¹³

B. Identifikasi Masalah

Melalui penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis akan melakukan identifikasi masalah sebagai bahan untuk dikaji sebagaimana berikut :

1. Epistemologis penafsiran al-Qur'an
2. Kecenderungan baru mufassir kontemporer terhadap tafsir tematik dan hermeneutik
3. Perbandingan Metodologi tafsir al-Qur'an
4. Kualifikasi epistemologis metodologi tafsir al-Qur'an

Dari uraian identifikasi masalah diatas akan memfokuskan persalah ini secara spesifik dan komprehensif. Kualifikasi epistemologis mufassir untuk

¹² *Ibid*, Farmawi... 46.

¹³ Umar Shihab, "*kontekstualitas al-Qur'an; kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an*".(Jakarta: Penamadina 2005), 06.

menguji kekuatan metodologi mufassri dalam memahami al-Qur'an. Permasalahan pro-kontra terhadap tafsir kontemporer tidak lepas dari permasalahan metodologi dengan kecenderungan tafsir tematik dan pendekatan hermeneutik. Sehingga kualifikasi epistemologis dapat dilakukan dengan analisis terhadap perangkat metodologis tafsir al Qur'an.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas, sebagaimana berikut :

1. Bagaimana kualifikasi epistemologis metodologi tafsir al-Qur'an secara umum ?
2. Bagaimana konsep kualifikasi epistemologis metode tafsir tematik dan hermeneutika sebagai kecenderungan metodik penafsiran kontemporer ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tujuan dari penelitian adalah :

1. Mengetahui kualifikasi epistemologis metodologi tafsir al-Qur'an secara umum.
2. Mengetahui konsep kualifikasi epistemologis metode tafsir tematik dan hermeneutika sebagai kecenderungan metodik penafsiran kontemporer.
- 3.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat, sekurang kurangnya dalam 2 (dua) hal di bawah ini:

1. Aspek teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan bahan untuk memperkaya wawasan ilmiah tentang ilmu tafsir kontemporer. serta diharapkan juga sebagai rujukan ilmiah terkait dengan konsep kualifikasi epistemologis muafassir kontemporer.

2. Aspek praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para calon mufassir dan ulama' kontemporer memperkaya kanzah ilmu untuk memahami dan mengkaji maksud Allah pada setiap ayat dalam al-Qur'an. dan mampu memberi motivasi untuk selalu ingin menjadi mufassir dan ulama' yang ideal sebagai mana para *salafunā al-ṣālih*.

F. Kerangka Teori

Kajian terhadap tafsir al-Qur'an berbeda dengan kajian terhadap hadith nabi, hal ini tidak lepas dari kedudukan al-Qur'an sebagai *qaṭ'iyu al-dilālah* dan hadith *dhanniyu al-dilālah*. Kejelasan al-Qur'an menjadi dalil yang pasti tidak diragukan lagi, sebab semua teks disampaikan dengan mutawatir.

Berbeda kemudian dengan hadith-hadith nabi yang perlu dikaji tidak hanya matan (teks), namu lebih dahulu harus mengkaji keabsahan sanadnya. Hal inilah yang kemudian sangat berbeda kemudian antara kualifikasi dalam ilmu hadith ketika diterapkan dalam ilmu tafsir al-Qur'an.

Kualifiaksi terhadap para perawi hadith dapat diuji melalui kredibelitas, dan kecerdasannya untuk memperoleh keabsahan riwayat sanad, dan kemudian dapat dipastikan ketersambungan sanad kepada rasul.pada dasarnya kualifikasi dalam ilmu hadith dilakukan untuk menentukan kedudukan hadith sebagai dalil yang akan dijadikan hujjah, bukan pada pemahaman atau interpretasi tekstual.

Tafsir al-Qur'an adalah usaha memahami teks untuk menggali makna hukum yang terkandung didalamnya. Perkembangan tafsir menemui banyak pembaharuan pada periode kontemporer yang meiliki ciri khas analisis tematik permasalahan melalui penalaran ilmiah, sehingga dapat dihasilkan produk tafsir dari akal yang sehat serta didukung dengan dalil dan argument yang benar¹⁴. Hal ini kemudian memberi optimisme untuk menafsirkan al-Qur'an melalui perangkat metodologi ilmu pengetahuan dari spesifikasi bidang yang berbeda seperti, Muhammad Syahrur, Fazlur Rahman, dan mufassir kontemporer lainnya.

Kecenderungan metodologi tafsir kontemporer yang tidak lepas dari konsep analitik tematik dan hermeneutika yang menimbulkan pro-kontra

¹⁴ Imam Muchlas, *Penafsiran al-Qur'an; tematis permasalahan*, (Malang : UMM Press, 2004), 97.

diantara ulama'. Konsep pembaharuan tafsir dianggapnya suatu penyimpangan metode tafsir seperti yang sudah dirumuskan sebelumnya. kecenderungan metodologi tafsir analitik tematik¹⁵ dan hermeneutika kontekstual merupakan epistemologi yang berbeda dengan kaidah penafsiran al-Qur'an dan ulum al-Qur'an, berangkat dari masalah tersebut upaya untuk menghilangkan kecurigaan terhadap tafsir kontemporer dapat diminimalisir dengan melakukan proses kualifikasi epistemologis metodologi tafsir al-Qur'an, untuk menemukan titik temu secara obyektif.

G. Telaah Pustaka

Pembahasan wacana tentang tafsir kontemporer menemui anti-klimak seiring dengan semakin berkembangnya perangkat metodologi tafsir kontempore.kajian tafsir terfokus pada pengkayaan metodologi pendekatan ilmiah dari pada materi tentang produk tafsir.

berikuti ini adalah bagian dari hasil penelitian tentang wacana tafsir kontemporer digalih dari berbagai aspek ilmu pengetahuan, dari skripsi hingga buku ilmiah populer antara lain:

1. Moch. Nur Ihwan, *Hermeneutika al-Qur'an: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1995. Penelitian ini mengupas

¹⁵*Ibid.* Abdullah, 120.

tentang peta perkembangan metodologi hermeneutika al-Qur'an dengan tela'ah epistemologis.

2. Abdullah Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemorer*, Disertasi pada pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berubah menjadi buku ilmiah populer dalam pembahasa dua tokoh mufassir kontemorer Syahrur dan Fazlur Rahman. Buku ini memberi sumbangan menarik dengan penjelasan secara rinci perangkat metodologi tafsir dari masing-masing tokoh tersebut.
3. Imam Muchlas, *Penafsiran al-Qur'an Tematis Permasalahan*, masukan baru untuk memperkaya metodologi tafsir al-Qur'an. dalam buku ini metodologi analitik tematis permasalahan hanya terfokus pada ayat-ayat yang bersangkutan tanpa mengimpun semua ayat sebagaimana metode tafsir *mauḍū'i*.

H. Metode Penelitian

1. Model penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.¹⁶

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2

Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Sedang interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

3. Metode penelitian

Adapun untuk memperoleh wacana tentang kualifikasi mufassir al-Quran dapat pula menggunakan metode-metode penelitian sebagai berikut:

- a. Deskriptif, adalah bersifat menggambarkan, menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Pendeskripsian ini digunakan oleh penulis dalam memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan.

b. Analitis tematik *mauḍhū'i*, adalah penafsiran ayat-ayat Al-Quran dengan menghimpun ayat-ayat dalam satu tema tertentu dengan langkah epistemologis. metode tafsir *mauḍhū'i* dapat juga digunakan untuk melakukan proses kualifikasi terhadap mufassir untuk menguji kemampuan intelektualnya. sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut¹⁷.

4. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. melalui metode dokumentasi, diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

1. Pengolahan data

a. Editing, yaitu memeriksa kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.

¹⁷Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31

- b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikkan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

2. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, tehnik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat deskriptif-analitis memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.¹⁸

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenaikualifikasi epistemologis mufassir kontemporer sehingga dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam dalam menyajikantawaran metode kualifikasi tafsirdalam konteks saat ini.Selanjutnya, setelah pendiskripsian tersebut, dianalisis dengan melibatkan penafsiran beberapa mufassir.

3. Sumber data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder:

Sumber pimer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu kitab suci Al-Quran dan terjemahannya antara lain :

- a. *Epistemologi Tafsir Kontempore karya Abdullah Mustaqim.*
- b. *Metode Tafsir maudhū'i Suatu Pengantar karya Abd. Hayy al-Farmawi.*

¹⁸Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

- c. *Penafsiran al-Qur'an Tematis Permasalahan karya Imam Muchlas*
- d. *Al-Ushulu al-Tafsir wa Fawaiduhu karya Kholid Abdur Rahman.*

Sumber sekunder sebagai rujukan pelengkap, antara lain :

- a. *Manahil al-Urfan fi Ulum al-Qur'an karya Muhammad Abdul Adhim Az-Zarqani.*
- b. *Mabahith fi Ulum al-Qur'an karya Manna' Khalil al-Qatthan.*
- c. *Metode Penafsiran al-Qur'an; kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip karya Nashruddin Baidan.*
- d. *Kontektualitas al-Qur'an; kajian tematik atas ayat-ayat hokum dalam al-Qur'an karya Umar Shihab*

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut :

Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, metodologi penelitian, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab II secara umum berisikan tentang landasan teori, tentang sejarah epistemology tafsir , pengertian tafsir kontemporer, metode kualifikasi dalam tafsir, metode Maudhu'i.

Bab III berisikan tentang pembahasan tentang kualifikasi epistemologis muafssir kontemporer.

Bab IV berisikan analisis tentang sebagai analisis kualifikasi mufassir dengan menggunakan pendekatan metode *maudhu'i*

Bab V berisikan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.